

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan adanya hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* menjelaskan adanya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen, dimana *stakeholder* bertindak sebagai prinsipal dan *management* perusahaan sebagai agen. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer sebagai agen dan *stakeholder* sebagai prinsipal. Ross et al, (2015: 12) menyatakan bahwa pada seluruh hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat kemungkinan terjadinya benturan kepentingan antara prinsipal dan agennya. Benturan kepentingan inilah yang kemudian menimbulkan masalah keagenan (*Agency Problem*). Narsa dan Pratiwi (2012) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan kepemilikan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi merupakan masalah inti dari asimetri informasi. Teori keagenan berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara prinsipal dan agen.

Narsa dan Pratiwi (2012) lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam teori keagenan, agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan prinsipal. Menurut teori ini tingginya kemungkinan atas asimetri informasi menyebabkan munculnya

kebutuhan informasi oleh *stakeholder* sebagai prinsipal yang lebih banyak dan dari sumber serta media yang beragam. Atas dasar tersebut praktik pengungkapan *Internet Financial Reporting* merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak manajemen guna mengomunikasikan informasi keuangan perusahaan melalui media yang beragam sebagaimana dikehendaki dalam teori keagenan. Sehingga dapat mengurangi keasimetrisan informasi dan meningkatkan transparansi informasi keuangan.

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal telah digunakan secara luas oleh peneliti-peneliti akuntansi sebagai teori untuk menjelaskan alasan perusahaan secara sukarela mengungkapkan tambahan informasi dalam laporan keuangan tahunan mereka (Keliwon, Shukor dan Hassan, 2018). Lebih lanjut Keliwon et al, menyatakan bahwa teori sinyal mendukung bahwa pengungkapan yang secara kualitas dan kuantitas lebih baik serta perusahaan yang secara sukarela melakukan pengungkapan informasi perusahaan mereka secara spesifik kepada *investor* akan meminimalisi keasimetrisan informasi.

Wolk et al, (2001) menjelaskan dorongan untuk mengungkapkan informasi muncul sebagai salah satu cara untuk mengatasi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan karena perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai apa yang sudah dilakukan perusahaan dan prospek perusahaan daripada pihak eksternal.

Atas peraturan BAPEPAM dan LK nomor X.K.6, perusahaan-perusahaan *go-public* di Indonesia berkewajiban menyampaikan laporan keuangan tahunan ke

BAPEPAM dan LK sebagai pemegang wewenang yang sekarang berpindah wewenang kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selambat-lambatnya 4 bulan setelah tahun buku berakhir. Lebih lanjut peraturan BAPEPAM dan LK nomor X.K.6 juga mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk memuat laporan keuangan tahunannya di *website* (laman) perusahaan bersamaan dengan disampaikannya laporan tahunan tersebut kepada OJK.

Lai et al, (2010) menyatakan bahwa untuk menyebarluaskan informasi perusahaan yang lebih berkualitas dan berkuantitas, perusahaan diharapkan untuk memanfaatkan pengungkapan *Internet Financial Reporting* yang berpotensi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Keliwon et al, lebih lanjut menyatakan keyakinannya bahwa teori sinyal dapat menjelaskan bahwa dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan, manajer dari perusahaan akan memilih untuk melakukan pengungkapan informasi keuangan mereka melalui internet yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan kinerja mereka yang lebih tinggi.

Penjabaran-penjabaran tersebut secara positif menggambarkan adanya pengaruh pengungkapan informasi keuangan melalui internet terhadap nilai perusahaan.

2.3 Nilai Perusahaan

Brigham dan Houston (2010:42) mengatakan bahwa tujuan dasar manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan bahwa nilai perusahaan dan nilai suatu usaha merupakan nilai sekarang (*present value*) dari perkiraan *free cash flow*

dimasa yang akan datang. *free cash flow* merupakan *cash flow* yang tersedia bagi *investor* (kreditur dan pemilik) setelah memperhitungkan seluruh pengeluaran untuk operasional perusahaan dan pengeluaran untuk investasi serta aset lancar bersih.

Memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*Stockholder wealth maximization*) merupakan tujuan utama dari keputusan manajerial, dengan mempertimbangkan risiko dan waktu yang terkait dengan perkiraan laba per saham untuk memaksimalkan harga saham biasa perusahaan (Brigham dan Houston, 2010:7). Sependapat atas itu Ross et al. (2015: 10) mengungkapkan bahwa tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perlembar saham saat ini. Lebih lanjut Narsa dan Pratiwi (2012) menjelaskan bahwa memaksimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mencapai tujuan utama perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik manajemen mengelola perusahaan yang dapat dinilai melalui laporan keuangan perusahaan.

Penjabaran mengenai nilai perusahaan di atas dapat disimpulkan sebagai nilai kinerja perusahaan yang digambarkan melalui laporan keuangan, harga saham yang beredar dalam memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dan *stakeholder*.

Yulius dan Tarigan (2007:3) mengatakan bahwa terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar atau yang biasa disebut sebagai *kurs* adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar dipasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual dipasar saham (perusahaan *go public*).

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini tidak hanya menilai harga dari sekumpulan aset, tapi juga nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total hutang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan dihitung menggunakan konsep nilai pasar. Semakin tinggi harga pasar yang dinilai melalui harga saham maka semakin

tinggi tingkat kemakmuran pemegang saham dan secara signifikan mempengaruhi tingginya nilai perusahaan.

Nilai Tobin's Q atau *Q ratio* dinilai dapat memberi informasi yang paling baik dalam penilaian nilai perusahaan melalui harga pasar karena memasukkan seluruh aktiva dan liabilitas perusahaan. Tobin's Q pada umumnya dapat dihitung dengan membagi nilai pasar suatu perusahaan (yang diukur dengan nilai pasar dari saham yang beredar dan utang) dengan biaya penggantian aktiva. Tobin's Q model mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai kombinasi antara aktiva berwujud dan aktiva tidak berwujud. Nilai Tobin's Q perusahaan yang rendah antar (0-1) mengindikasikan bahwa biaya ganti aktiva perusahaan lebih besar daripada nilai pasar perusahaan tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa pasar menilai rendah perusahaan tersebut sedangkan jika nilai Tobin's Q lebih tinggi dari 1 (>1) maka nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aktiva perusahaan yang tercatat, hal ini mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan tersebut lebih tinggi dari aktiva.

2.4 Pengungkapan Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis, laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2016:3). Laporan keuangan menurut Lam dan Lau (2015:199) sebagai representasi terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang

dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Lam dan Lau, (2015: 198) menyatakan bahwa penyajian laporan keuangan adalah tindakan penting dalam pelaporan keuangan. Penyajian laporan keuangan ini mengakui dan mengukur transaksi, kejadian, dan saldo serta selanjutnya melaporkannya sesuai dengan aturan kepada pengguna. OJK dalam peraturan BAPEPAM dan LK nomor X.K.6 menyatakan bahwa laporan tahunan emiten dan perusahaan publik merupakan sumber informasi penting tentang kinerja dan prospek perusahaan bagi pemegang saham dan masyarakat sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengungkapan laporan keuangan berdasarkan definisi dan tujuan laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai kegiatan penyajian laporan-laporan keuangan yang bertujuan untuk mengomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pengguna dan pihak terkait yang berkepentingan.

PSAK No.1 menjelaskan bahwa laporan keuangan meliputi:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode

5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

Laporan tersebut di atas harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Peraturan Bapepam. Selanjutnya laporan keuangan tersebut harus diaudit Akuntan yang terdaftar di Bapepam, untuk selanjutnya disajikan kepada stakeholder dan dilaporkan ke BAPEPAM dan LK.

Hery (2015: 7) mengungkapkan karakteristik kualitatif informasi akuntansi, yaitu:

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan yang disajikan harus mudah dipahami oleh penggunanya, sehingga informasi keuangan yang ingin dikomunikasikan tersampaikan dengan baik kepada para pembaca.

2. Relevansi

Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan harus relevan untuk proses pengambilan keputusan terkait.

3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keandalan laporan keuangan yang disajikan, informasi yang disajikan harus andal dan apa adanya.

4. Komparabilitas

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat dibandingkan dengan informasi pada periode sebelumnya pada perusahaan yang sama atau dengan perusahaan sejenis lainnya pada periode yang sama.

5. Konsistensi

Informasi yang disajikan dalam perusahaan merupakan hasil dari pengolahan data menggunakan penerapan-penerapan perlakuan atau standar akuntansi yang konsisten.

Pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan sering dibedakan menjadi dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

1. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) menurut Keumala (2013) merupakan pengungkapan informasi yang diatur oleh badan pembuat standar dan regulator lainnya, aturan ini berupa persyaratan minimal pengungkapan yang harus dipenuhi oleh perusahaan publik. Bapepam sebagai badan yang mempunyai wewenang dalam membuat standar pengungkapan laporan keuangan di Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan emiten atau perusahaan publik melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996 yang kemudian direvisi dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-134/BL/2006 hingga akhirnya disempurnakan melalui keputusan Ketua Bapepam No. Kep-431/BL/2012.

Dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan LK Nomor X.K.6 dinyatakan bahwa setiap emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan

kepada Bapepam adapun laporan tahunan yang wajib disampaikan harus memuat:

- a. Ikhtisar data keuangan penting;
- b. Laporan Dewan Komisaris;
- c. Laporan Direksi;
- d. Profil perusahaan;
- e. Analisis dan pembahasan manajemen;
- f. Tata kelola perusahaan;
- g. Tanggung jawab sosial perusahaan;
- h. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit; dan
- i. Surat pernyataan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi atas Kebenaran isi laporan tahunan.

2. Pelaporan Sukarela (*Voluntary Reporting*)

Pelaporan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau merupakan pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Keumala (2013) mendefinisikan bahwa pelaporan keuangan perusahaan melalui internet merupakan pelaporan sukarela yang tidak diatur dalam standar akuntansi atau peraturan lainnya.

Peraturan Bapepam dan LK mengenai pemuatan laporan tahunan dalam *website* masih semata kewajiban mengenai pencantumannya, hingga saat ini

belum ada peraturan atau regulasi yang mengatur mengenai pengungkapan laporan keuangan melalui internet.

2.5 *Internet Financial Reporting (IFR)*

Internet Financial Reporting menurut Narsa dan Pratiwi (2012) adalah pelaporan keuangan yang diungkap melalui internet yang berisi informasi keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada pihak pemangku kepentingan, khususnya *investor*. Lai et al, (2010) mengungkapkan bahwa secara sederhana *Internet Financial Reporting (IFR)* adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet pada *website* resmi perusahaan. *International Accounting Standards Committee (IASC)* membagi penggunaan internet sebagai saluran penyajian dan pendistribusian laporan keuangan pada tiga tahapan:

1. Perusahaan memanfaatkan internet hanya sebagai media pendistribusian laporan keuangan yang telah dicetak dalam format digital seperti file dengan format pengolah data atau *portable data file (pdf)*.
2. Perusahaan memanfaatkan internet untuk menyampaikan laporan keuangan mereka dalam *format web*, yang memungkinkan *search engine* untuk mengindeks data-data tersebut sehingga informasi tersebut dengan mudah di akses oleh pengguna.
3. Perusahaan memanfaatkan internet tidak hanya sebagai saluran distribusi laporan keuangan tetapi juga sebagai upaya dalam menyampaikan laporan keuangan dengan cara yang lebih interaktif sehingga pengguna tidak hanya dapat mengakses laporan konvensional yang dikeluarkan oleh perusahaan,

tetapi mereka juga dapat mengkostumisasi sendiri informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut, sehingga lebih bermanfaat bagi mereka tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan, dan bahkan pengguna dapat dengan mudah mengunduh *file* laporan keuangan tersebut sesuai dengan format yang dibutuhkan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait.

Almilia (2009) mengungkapkan keuntungan dalam penerapan *Internet Financial Reporting*, antara lain:

1. Penggunaan internet sebagai media penyampaian laporan keuangan merupakan suatu penghematan bagi perusahaan karena biaya pencetakan konvensional atau *paper-based* akan berkurang.
2. Proses pendistribusian laporan keuangan melalui internet kepada pengguna dan pihak yang berkepentingan menjadi lebih efisien dan *real-time*.
3. Kemudahan dalam mengakses informasi terkini, pengguna dan *stakeholder* khususnya investor dapat mengakses informasi keuangan dengan cepat dan mudah kapanpun dan dimanapun mereka mau.
4. Menjadi media komunikasi dua arah antara manajemen perusahaan dan pengunjung *website*. Beberapa *website* bahkan menawarkan fitur keanggotaan untuk berlangganan terhadap *newsletter* mereka.

Ashbaugh, et al (1999) menyatakan bahwa elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dan transparansi sebuah perusahaan, semakin besar dampak pengungkapan tersebut kepada investor.

Financial Accounting Standards Board (FASB) mendeskripsikan IFR dalam istilah konten dan presentasi. Konten keuangan pada *website* perusahaan biasanya terdiri atas pengungkapan-pengungkapan sukarela seperti; informasi saham, informasi rilis berita keuangan, sejarah keuangan serta laporan keuangan berkala dan lain-lain. Sedangkan presentasi digambarkan dengan fitur-fitur seperti pengkonversian laporan keuangan kedalam format-format tertentu, penerapan format yang dinamis seperti penambahan audio maupun video untuk memperkaya tampilan, kemudahan pembacaan, dan tingkat pemahaman atas informasi keuangan yang disampaikan Kelton dan Yang (2008). Berdasarkan kerangka tersebut Kelton dan Yang (2008) mengembangkan sebuah kerangka pengukuran terhadap *Internet Financial Reporting* yang berisi atas 36 daftar *items* pengungkapan yaitu:

Tabel 2.1 Penilaian IFR oleh Kelton dan Yang (2008)

No.	<i>Disclosure Items</i>	Item Pengungkapan
<i>FORMAT</i>		
1.	<i>Annual report in multiple file formats</i>	Laporan tahunan dalam berbagai format <i>file</i>
2.	<i>Financial data in processable format</i>	Data keuangan dalam bentuk yang dapat di proses
3.	<i>Hyperlinked table of contents</i>	Hyperlink untuk daftar isi
4.	<i>Drop-down navigational menu</i>	Menu navigasi atas-bawah
5.	<i>Hyperlinks inside the anual report</i>	Hyperlink di dalam laporan keuangan
6.	<i>Hyperlinks to data on a third-party's website</i>	Hyperlink untuk data pada website pihak ketiga
7.	<i>Audio files</i>	Berkas suara

No.	Disclosure Items	Item Pengungkapan
8.	<i>Video files</i>	Berkas video
9.	<i>Investor e-mail alerts</i>	Fitur <i>investor e-mail alert</i>
10.	<i>Automatic investor relation information request form</i>	Form permintaan informasi mengenai hubungan investor secara otomatis
11.	<i>Dynamic graphic images</i>	Grafik gambar dinamis
12.	<i>Internal search engines</i>	Mesin pencarian internal
CONTENT		
13.	<i>Current year's annual report</i>	Laporan keuangan tahun berjalan
14.	<i>Last year's annual report</i>	Laporan keuangan tahun lalu
15.	<i>Recent quarterly report</i>	Laporan per-3 bulan yang terbaru
16.	<i>Other SEC fillings</i>	Informasi sekuritas lainnya
17.	<i>Link to EDGAR or 10K Wizard</i>	<i>Link</i> menuju EDGAR atau 10K Wizard
18.	<i>Charters for audit committee</i>	Piagam komite audit
19.	<i>Charters for other Board committee</i>	Piagam komite dewan lainnya
20.	<i>Code of conduct and ethics for directors, officers and employees</i>	Kode etik atas direktur, petugas, dan pekerja.
21.	<i>Recent monthly financial data</i>	Data keuangan bulanan terbaru
22.	<i>Performance overview (e.g highlights, FAQ)</i>	Tinjauan atas kinerja
23.	<i>Earnings estimate</i>	Estimasi pendapatan
24.	<i>Calender of events of interests to investors</i>	Kalender atas kegiatan pembagian bunga kepada investor
25.	<i>Recent financial news release</i>	Rilis berita keuangan terbaru
26.	<i>Listing of analysts following the firm</i>	Daftar analis yang mengikuti perusahaan
27.	<i>Analyst ratings</i>	<i>Rating</i> analis
28.	<i>Text of speeches and presentation</i>	Data naskah pidato dan presentasi

No.	Disclosure Items	Item Pengungkapan
29.	<i>Same-day stock prices</i>	Harga saham hari itu
30.	<i>Historical stock prices</i>	Sejarah harga saham
31.	<i>Information about the firm's stock transfer agent</i>	Informasi mengenai agen transfer saham perusahaan
32.	<i>The advantages of holding the firm's stock</i>	Keuntungan atas kepemilikan saham perusahaan
33.	<i>Information regarding dividend reinvestment plan</i>	Informasi mengenai rencana penginvestasian kembali dividen
34.	<i>Dividend history</i>	Sejarah dividen
35.	<i>Corporate governance principle/guidelines</i>	Tata kelola perusahaan
36.	<i>Member of the Board of Directors</i>	Anggota Dewan Direksi

Sumber: Data diolah oleh penulis

Kerangka pengukuran *Internet Financial Reporting* oleh Kelton dan Yang (2008) telah banyak digunakan sebagai referensi literatur terhadap penelitian terkait *Internet Financial Reporting*, berdasarkan relevansi kerangka yang dikemukakan Kelton dan Yang (2008) terhadap deskripsi *Internet Financial Reporting* yang dikemukakan oleh FASB maka dengan melakukan beberapa penyesuaian terhadap konteks penelitian yang dilakukan kepada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini akan menggunakan kerangka penilaian tersebut untuk menilai kualitas pengungkapan IFR oleh perusahaan.

2.6 Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan Narsa dan Pratiwi, 2014) . Oyelere et al. (2012) mengatakan bahwa salah satu faktor penentu pengungkapan laporan keuangan adalah ukuran perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Murhadi (2013) mengungkapkan bahwa total aset dapat menjadi tolak ukur penilaian ukuran sebuah perusahaan, karena total aset sebuah perusahaan akan bernilai sangat besar maka hal tersebut dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya kedalam logaritma natural $SIZE = \ln$ Total Assets.

Penelitian ini akan menggunakan logaritma natural tersebut dalam menghitung ukuran perusahaan.

2.7 Profitabilitas

Brigham dan Houston (2010: 146) berpendapat bahwa rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan hutang pada hasil operasi yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Menurut Harahap (2011: 304) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan. Selanjutnya Kasmir (2012:114) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran

tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Ross et al, (2015:72) mengungkapkan beberapa alat ukur rasio profitabilitas yang sering digunakan, antara lain:

1. *Profit Margin*

Margin laba mengukur tingkat pengembalian atau hasil dari setiap penjualan yang dilakukan suatu perusahaan. Semakin tinggi margin laba maka semakin baik tingkat keuntungan perusahaan. *Profit Margin* dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap penjualan.

2. *Return on Assets (ROA)*

ROA mengukur tingkat pengembalian dari usaha atas seluruh aset yang ada. Rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Assets* dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aktiva.

3. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari usaha atas modal. Pada perusahaan terbuka ROE merupakan suatu ukuran bagaimana pemegang saham dibayar pada tahun yang bersangkutan. *Return on Equity* dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total ekuitas.

2.8 Penelitian terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Isu Penelitian	Objek yang diteliti	Tujuan Penelitian	Variable X	Variable Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Keliwon, Shukor and Hassan, 2018) <i>Internet Financial Reporting (IFR) Disclosure Position and Firm Value</i>	Keterkaitan antara tingkat kinerja perusahaan dengan cara pengungkapan <i>Internet Financial Reporting</i> .	320 Perusahaan Malaysia yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2012.	Menganalisis keterkaitan antara tingkat performa kinerja perusahaan dengan cara pengungkapan <i>Internet Financial Reporting</i> perusahaan tersebut dan dampaknya terhadap nilai perusahaan,	<i>IFR Disclosure Position, Firm Size, Profitability, Leverage, Growth</i>	Nilai Perusahaan.	<i>Regression Analyst</i>	<i>IFR Disclosure Position</i> dipengaruhi oleh performa kinerja perusahaan dan mempengaruhi nilai perusahaan.
2.	(Narsa dan Pratiwi, 2012) <i>Internet Financial Reporting, Pengungkapan Informasi Website, Luas Lingkup Pelaporan</i>	Hubungan antara pengungkapan <i>Internet Financial Reporting</i> dengan Nilai Perusahaan	184 Perusahaan <i>non-financial</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012	Menganalisis apakah ada perbedaan nilai perusahaan (<i>firm value</i>) pada perusahaan yang melakukan pengungkapan IFR dengan yang tidak melakukan, dan menganalisis seberapa besar	IFR, Tingkat Pengungkapan Informasi Website, Lingkup Pelaporan Internet, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	Nilai Perusahaan.	<i>Multiple Regression Analyst</i>	Semua variable X kecuali Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh secara positif terhadap Nilai Perusahaan.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Isu Penelitian	Objek yang diteliti	Tujuan Penelitian	Variable X	Variable Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Internet, dan Nilai Perusahaan</i>			pengaruh pengungkapan laporan keuangan pada <i>website</i> perusahaan dan <i>scope</i> laporan terhadap nilai perusahaan.				
3.	(Mohammed and Basuony, 2015) <i>Voluntary Internet Disclosures by Listed Companies in the Arabian Gulf</i>	Karakteristik dan faktor-faktor yang mendorong pengungkapan secara sukarela laporan keuangan melalui internet oleh perusahaan terdaftar di teluk Arab.	79 perusahaan terdaftar di Arab; 39 terdaftar di Qatar Stock Exchange, 40 terdaftar di Bahrain Bourse	Menganalisis karakter dan faktor-faktor yang mendorong pengungkapan secara sukarela laporan keuangan melalui internet oleh perusahaan.	<i>Firm Size, Profitability, Leverage, Industry Type, Auditor Type</i>	IFR	<i>Binary Logistic Regression</i>	Variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, <i>Firm Size</i> dan <i>Auditor Type</i> merupakan variabel X yang paling berpengaruh terhadap variabel Y.
4.	(Kelton and Yang, 2008) <i>The Impact of Corporate Governance on Internet Financial Reporting</i>	Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap mekanisme pengungkapan laporan keuangan melalui internet.	305 perusahaan terdaftar di NASDAQ.	Menganalisis apakah tata kelola perusahaan mempengaruhi mekanisme perusahaan dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan	<i>Corporate Governance; shareholder rights, ownership structure, board composition. firm size, profitability,</i>	IFR	<i>Regression Analysis</i>	Variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y: perusahaan dengan tingkat hak pemegang saham rendah dan dengan persentase direktur independen yang tinggi cenderung

No.	Nama dan Judul Penelitian	Isu Penelitian	Objek yang diteliti	Tujuan Penelitian	Variable X	Variable Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				mereka melalui internet.	<i>Growth, audit type</i>			melakukan pengungkapan IFR yang memadai.
5.	(Sia, Brahmanna, and Memarista, 2017) <i>Corporate Internet Reporting and Firm Performance</i>	Dampak pelaporan IFR pada Kinerja Perusahaan.	583 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Malaysia.	Membuktikan adanya dampak pengungkapan laporan keuangan internet pada kinerja perusahaan yang digambarkan dengan <i>firm value</i> .	<i>Size, Leverage, Growth, Internet Reporting</i>	<i>Company Performance</i>	<i>Regression Analysis</i>	<i>Size</i> tidak secara signifikan mempengaruhi, sedangkan <i>leverage</i> secara signifikan bernilai negatif. <i>Growth</i> dan <i>Internet Reporting</i> secara signifikan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.
6.	(Lai et al, 2010) <i>An Empirical Study of the Impact of Internet Financial Reporting on Stock Prices</i>	Konsekuensi ekonomis atas pengungkapan <i>Internet Financial Reporting</i> di Taiwan.	101 perusahaan dari 19 sektor.	Menganalisis dampak pengungkapan <i>Internet Financial Reporting</i> terhadap harga saham perusahaan.	<i>Internet Financial Reporting quality, cumulative abnormal return.</i>	<i>Stock Prices</i>	<i>Final Prediction Error (FPE)</i>	Harga saham perusahaan yang melakukan pengungkapan IFR cenderung lebih fluktuatif dibanding perusahaan yang tidak melakukan IFR. Dan perusahaan dengan transparansi pengungkapan IFR yang lebih tinggi

No.	Nama dan Judul Penelitian	Isu Penelitian	Objek yang diteliti	Tujuan Penelitian	Variable X	Variable Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
								memiliki <i>cumulative abnormal return</i> yang juga tinggi, variabel X berdampak terhadap Y.
7.	(Bogami and Hoda, 2015) <i>Internet Financial Reporting in Saudi Arabia. (An Exploratory Study)</i>	<i>Internet Financial Reporting</i> di Saudi Arabia.	Top 100 perusahaan yang dilaporkan di <i>Saudi Directory</i>	Menganalisis tingkat sejauh mana perusahaan-perusahaan terdaftar Saudi Arabia melakukan pengungkapan laporan keuangan di Internet dan menilai Kualitas pelaporannya terhadap standar yang berlaku.	<i>IFR quality assessment</i>	<i>IFR Quality</i>	<i>Microsoft Excel, SPSS</i>	Tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan masih cukup rendah dan sama seperti negara-negara di teluk arab lainnya, namun kualitas pelaporan sudah cukup baik.

2.9 Kerangka Konseptual

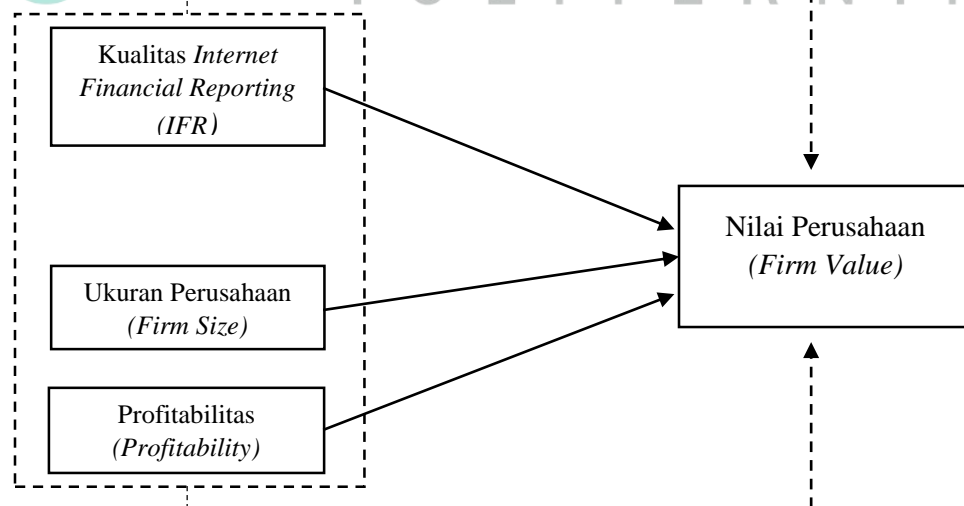
Pengungkapan laporan keuangan sebagai kewajiban perusahaan kepada para *stakeholder* menjadikan penyampaian sangat penting. Berkembangnya teknologi memunculkan isu baru agar perusahaan mampu beradaptasi dan ikut proaktif atas perubahan tersebut, sehingga informasi keuangan dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan kreatif tanpa mengurangi tingkat keandalannya.

Tujuan pengungkapan laporan keuangan bukan hanya sekedar melakukan kewajiban perusahaan kepada *stakeholder* dalam penyampaian informasi keuangan dan pertanggungjawaban atas kinerja, lebih lanjut pengungkapan laporan keuangan secara teoritis merupakan upaya dalam mencapai tujuan utama jangka panjang setiap perusahaan yaitu memakmurkan pemilik dan *stockholder* mereka. Kemakmuran ini tentu dapat tercapai apabila nilai perusahaan baik, yang terlihat melalui tingginya nilai pasar perusahaan yang ditandai dengan tingginya harga jual saham yang beredar, maka semakin tinggi nilai pasar perusahaan akan *linear* terhadap tingginya harga saham dan tingkat kemakmuran para pemangku kepentingan.

Menilai besarnya pengaruh pengungkapan laporan keuangan terhadap keputusan investasi bagi investor serta perannya dalam tingkat kemakmuran para pemangku kepentingan maka melakukan pengungkapan laporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting*) menjadi pilihan terbaik yang ada untuk mengomunikasikan informasi tidak hanya keuangan namun juga non-keuangan perusahaan kepada lingkup pengguna dan pihak berkepentingan yang lebih luas kapanpun dan dimanapun, sehingga informasi yang ingin dikomunikasikan

tersampaikan secara efektif. *Stakeholder* khususnya investor akan mendapat paparan informasi yang lebih baik melalui media yang lebih beragam dan dapat diuji konsistensinya sehingga membantunya dalam pengambilan keputusan investasi. Pengambilan keputusan investasi ini tentu akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan atas nilai pasar melalui harga saham beredar. Namun dalam prakteknya tidak semua perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan IFR ataupun pengungkapan IFR yang dilakukan cenderung dalam kualitas kurang memadai. Sehingga dibutuhkan bukti empiris mengenai dampak kualitas pengungkapan IFR terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini akan menggambarkan secara empiris dampak kualitas pengungkapan laporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting*) terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan, jenis industri dan profitabilitas sebagai variabel kontrol menilai faktor-faktor tersebut secara sistematis mempengaruhi baik pengungkapan IFR dan nilai perusahaan, yang telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Berikut kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka konseptual yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif kualitas *Internet Financial Reporting* terhadap Nilai Perusahaan.

H2: Terdapat pengaruh positif kualitas *Internet Financial Reporting* dalam hubungannya dengan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

